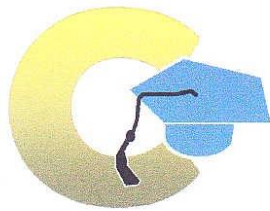


**ANALISA PENGARUH FAKTOR-FAKTOR *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN
REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

COVER



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN

ISSN (P): 2460-8696

SNC ke 2:

**MENINGKATKAN KOMITMEN
CENDEKIAWAN MUDA UNTUK
MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI**

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS TRISAKTI
JAKARTA, 1 AGUSTUS 2016

Editorial Team

Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi :

Prof. Agus Budi Purnomo, PhD

Anggota Redaksi

Dr. Dody Prayitno.

Ir. Gatot Budi Santoso, M.Kom.

Mitra Bestari

Dr. Ir. E. Shinta Yulian. (Trisakti)

Dr.-Ing. Ir. Melati (Trisakti)

Prof. Farah Margaretta Leon, Ph.D. (Universitas Trisakti)

Dr. Astri Rinanti, MT (trisakti)

Prof. Dadan Umar Daihani (Trisakti)

DAFTAR ISI

Seminar Nasional Cendekiawan 2016

ISSN (E) : 2540-7589

ISSN (P) : 2460-8696

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTURLEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TRISAKTI		i
SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN KE 2 TAHUN 2016		ii
DAFTAR ISI		iii
No	Judul dan Nama Penulis	Halaman
1	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit <i>Agneus Shintya, Dr. Muhammad Nuryatno, Ak, CA, MM., Ayu Aulia Oktaviani, SE, Msi</i>	1.1-19
2	Pemanfaatan Fly ASH Sebagai Adsorben Karbon Monoksida Dan Karbon Dioksida Pada Emisi Kendaraan Bermotor <i>Anissa Rizky Faradilla, Hernani Yulinawati, Endro Suswantoro</i>	2.1-8
3	Analisa Energi Dan Eksergi Pembangkit Listrik Tenaga Uap Banten 3 Lontar <i>Aries Karyadi, Chalilullah Rangkuti</i>	3.1-9
4	Integrasi Data Geologi, Geofisika Dan Reservoir Dalam Pemodelan Geologi Di Lapangan "X" <i>Asri Nugrahanti, Indah Putri Halim</i>	4.1-9
5	Pengaruh Manajemen Laba, Jaminan Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi <i>Caesa Andriyani, Deni Darmawati</i>	5.1-13
6	Kajian Inventarisasi Dan Estimasi Upaya Penurunan Emisi Karbon Dioksida Di Pitu Suralaya Unit 1-7, Banten <i>Danti Fadhila Rizki, Hernani Yulinawati, Mawar D.S. Silalahi</i>	6.1-8
7	Perbedaan Pengaruh Obat Kumur Chlorine Dioxide Dan Tanpa Chlorine Dioxide Terhadap Ph Saliva Anak (Kajian Pada Anak Usia 10-12 Tahun Di Panti Asuhan Chairun Nissa) <i>Davita Dwirissa, Liane Andajani T., Arlia E Budiyantri</i>	7.1-9
8	Studi Metode Almunizing Untuk Mencegah Die Soldering Pada Baja H420 J2 <i>Fathony Arief Rhamdhany, Dody Prayitno</i>	8.1-6
9	Pembuatan Game RPG " Roro Jonggrang" Dengan RPG Maker MV <i>Fiqih Hana Saputri, Dian Pratiwi</i>	9.1-8
10	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitasterhadap Pemberian Opini Audit <i>Ghea Windy Suksesi, Hexana Sri Lastanti, SE, Ak, MSi, CA</i>	10.1-15
11	Studi Kasus: Aplikasi Penggunaan Modern Production Data Analysis Untuk Mengevaluasi Hasil Interpretasi Data Dst Dan Performa Produksi Pada Sumur Gas Alpha <i>Gunawan Nurcahyo Wibowo, Panca Suci Widianoro, Muhammad Taufiq Fathaddin, Djoko Sulistyanto, Novian Aribowo</i>	11.1-15
12	Pengaruh Desain Bukaan Pada Selubung Bangunan Terhadap Efisiensi Energi Pada Rumah Susun Sederhana Sewa <i>Ilman Basthian</i>	12.1-10

- 13 Analisis Audio Watermarking Menggunakan Metode Discrete Cosine Transform Dengan Pengkodean BCH 13.1-9
Irfan Dwi Pratama, Gelar Budiman, I Nyoman Apraz Ramatryana
- 14 Penggunaan EVA sebagai Variabel Mediasi dalam Menghubungkan Rasio-Rasio Keuangan dan Kinerja Pasar 14.1-9
Jupiter Subur
- 15 Analisis Pengaruh Ownership Concentration Dan Ownership Composition Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Non Financial Di Indonesia 15.1-13
Kicky Amalia, Anita Roosmalina Matusin
- 16 Perbedaan Kecemasan Dental Pada Anak Usia 6 Tahun Dan 12 Tahun (Kajian Pada Sekolah Dasar Mahatma Gading, Kelapa Gading, Jakarta Utara) 16.1-5
Limantara G., Dwimega A., Sjahrudin L.
- 17 Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 17.1-19
Muhammad Iqbal, Murtanto
- 18 Pengaruh Implementasi Ifrs, Corporate Governance, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Real Dan Accruals-Based Earnings Management 18.1-14
Mujtahidin, Vinola Herawaty
- 19 Kajian masalah Pendidikan Bagi Masyarakat Lokal Dan Masyarakat Transmigrasi (Studi Kasus Satkimtrans Hyang Bana Sp.1, Kecamatan Tasik Payawan, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah) 19.1-7
Novita Wahyu Setyowati SE., MM.
- 20 Analisa Spektrum Infra Red Pada Proses Sintesa Lignin Ampas Tebu Menjadi Surfaktan Lignosulfonat 20.1-9
Rini Setiati, Deana Wahyuningrum, Sugiatmo Kasmungin
- 21 Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 21.1-11
Rizkinia Dwi Ardanty, Sofie
- 22 Perencanaan Pembangkit Listrik Tenaga Surya Di Atap Gedung Harry Hartanto Universitas Trisakti 22.1-10
S.G., Ramadhan, Ch. Rangkuti
- 23 Perencanaan Pembangkit Listrik Tenaga Surya Secara Mandiri Untuk Rumah Tinggal 23.1-9
Sandro Putra, Ch. Rangkuti
- 24 Pengaruh Business Strategy Dan Business Risk Terhadap Going Concern Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 24.1-8
Sefira Yovalia, Wibowo
- 25 Penerapan Perencanaan Pajak (Tax Planning) atas Pemotongan Pajak Penghasilan Pasal 21 Pegawai Tetap PT RSA dalam Meminimalkan Pajak Penghasilan Badan 25.1-9
Siti Chaezahranni
- 26 Analisis Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Subsektor Logam & Sejenisnya Di Bei Periode 2014 26.1-9
Suci Kurniawati

ANALISA PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Muhammad Iqbal, Murtanto .
17.1-17.20

PDF

|  Abstract views: 2993 |  PDF Download: 1094 |

 <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.900>

Pengaruh Implementasi IFRS, Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Real dan Accruals-Based Earnings Management

Mujtahidin ., Vinola Herawaty
18.1-18.14

PDF

|  Abstract views: 1272 |  PDF Download: 1006 |

 <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.901>

KAJIAN MASALAH PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT LOKAL DAN MASYARAKAT TRANSMIGRASI (STUDI KASUS SATKIMTRANS HYANG BANA SP.1, KECAMATAN TASIK PAYAWAN, KABUPATEN KATINGAN, KALIMANTAN TENGAH)

Novita Wahyu Setyowati
19.1-19.7

PDF

|  Abstract views: 1059 |  PDF Download: 848 |

 <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.902>

LINK PROSIDING : [SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN](#)

ANALISA PENGARUH FAKTOR-FAKTOR *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Muhammad Iqbal 1) Murtanto 2)

1, 2) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

E-mail:

Abstract

This study aims to detecting financial statement fraud, based on the analysis of the fraud triangle adoption in SAS No.99. The variables of the fraud triangle that is used is a proxy financial stability with ACHANGE, external pressure that proxy by leverage, personal financial need proxy by OSHIP, financial target proxy by ROA, nature of industry proxy by receivable, ineffective monitoring proxy by BDOUT and rasionalization by TACC proxy. In this study financial statement fraud uses a proxy earnings management with discretionary accruals as the dependent variable. The population of this study is the property and real estate companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010 and 2011. The sample selection is done by using purposive sampling method and total sample of this study is 39 companies. Data analysis was performed with the classical assumption and hypothesis testing using linear regression. The results of this study indicate that the financial stability (ACHANGE) and Rationalization (TACC) have influence to the financial statement fraud. Meanwhile, LEV, OSHIP, ROA, RECEIVABLE and BDOUT have no significant impact on financial statement fraud.

Keywords: *financial statement fraud, financial stability, external pressure, personal financial need, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, earning management.*

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk komunikasi antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Para pemakai laporan keuangan dibedakan menjadi dua pihak, yaitu pihak internal dan eksternal. Pihak internal meliputi manajemen, pemilik dan karyawan perusahaan sedangkan pihak eksternal adalah *investor*, kreditor, *supplier*, konsumen, pemerintah dan masyarakat umum lainnya. Pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk menyusun dan menerbitkan laporan keuangan perusahaan dalam hal pertanggung jawaban atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Sayangnya tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan.

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Ketika ada salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Dalam dua dekade terakhir kecurangan laporan keuangan telah meningkat secara substansial menurut Rezaee (2002). Meningkatnya kecurangan laporan keuangan disatu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usahanya dan kondisi laporan keuangan terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan keuangan juga sangat

merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan.

Albrecht, Albrecht, Albrecht, dan Zimbelman (2009:7), mendefinisikan *fraud* sebagai sebagai satu istilah umum dan mencakup semua cara yang dapat dirancang oleh kecerdasan manusia, yang melalui satu individu, untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah. Tidak ada aturan yang pasti dan seragam untuk dijadikan dasar dalam mendefinisikan *fraud* karena *fraud* mencakup kecurangan, penipuan, kecurangan dan cara-cara lain dimana pihak lain dicurangi. Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). *Ernest & young* (2003) dalam Brennan dan McGrath (2007) menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen. Jika kecurangan pelaporan keuangan adalah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggung jawab harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan.

Skandal akuntansi telah berkembang secara luas, seperti halnya yang terjadi pada Worldcom yang merupakan perusahaan industri raksasa telekomunikasi no.2 di Amerika Serikat. Dalam kasusnya ini eksekutif perusahaan memanipulasi pembukuan dengan menggelembungkan laba 3,85M USD. Perusahaan berpura-pura memasukkan pos investasi sebesar 3,9M USD yang sesungguhnya adalah biaya operasional sehingga seolah-olah perusahaan dapat menekan biaya tersebut dan memperoleh laba yang besar. Akibat dari skandal ini perusahaan mengalami kebangkrutan dimana saham senilai 60 USD perlembar menjadi 9 sen USD perlembar dengan meninggalkan hutang mencapai 41M USD.

Sementara itu kasus skandal akuntansi juga terjadi di Australia (Brennan dan McGrath 2007). Salah satu kasus skandal akuntansi di Australia terjadi pada *National Australia Bank*, kasus ini bermula ketika adanya pihak staff yang menyembunyikan kerugian *foreign-exchange trading* melalui transaksi yang keliru dan manipulasi sistem yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Hal itu berakibat pada laporan keuangan yang menyesatkan.

Sebagai contoh skandal akuntansi di Indonesia, dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada Lippo Bank yang merupakan bank swasta terkemuka dengan 2,5 juta nasabah dan 676 ATM di 120 kota. Pada kasus ini perusahaan melaporkan laporan keuangan ke publik dengan aset 24 Triliun dan laba bersih 98 M, tetapi ke BEJ dilaporkan aset 22,8 Triliun dengan rugi bersih 1,3 Triliun. Hal ini menyebabkan Dana rekap pemerintah milik masyarakat susut dari 6 Triliun menjadi 600 M demikian pula dengan investor lainnya.

Menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Temuan berbagai faktor risiko kecurangan oleh Cressey (1953) didasarkan pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum karena penggelapan (Skousen *et al.*, 2009). Konsep *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement audit* (Skousen *et al.*, 2009).

Pengembangan model penelitian untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle* dilakukan oleh Cressey (1953), Turner *et al.* (2003), Lou dan Wang (2009), dan Skousen *et al.* (2009). Penelitian Skousen *et al.* (2009) menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam SAS No.99 untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian dilakukan dengan mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari ketiga kaki *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*).

Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS no. 99 mengklasifikasikan peluang yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Rasionalisasi adalah bagian ketiga dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur.

Pengukuran *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan berbagai metode (Spathis, 2002). Salah satu proksi yang dapat mengukur kecurangan laporan keuangan adalah *earnings management*. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Rezaee (2002) bahwa *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen.

Atas dasar uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle*. Masih sedikitnya penelitian di Indonesia untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle* mendorong untuk dilakukan pengujian terhadap variabel tersebut. dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al (2009) yang berhasil mengembangkan model prediksi kecurangan yang mengalami peningkatan substansial dibanding model prediksi fraud lainnya.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor *pressure* dengan kategori *financial stability* yang diproksi dengan variabel persentase perubahan total aset (*ACHANGE*) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah faktor *pressure* dengan kategori *external pressure* yang diproksi dengan variabel *leverage* (*LEV*) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah faktor *pressure* dengan kategori *personal financial need* yang diproksi dengan variabel kepemilikan saham oleh orang dalam (*OSHIP*) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah faktor *pressure* dengan kategori *financial target* yang diproksi dengan variabel *return of asset* (*ROA*) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah faktor *opportunity* dengan kategori *nature of industry* yang diproksi dengan *receivable* mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah faktor *opportunity* dengan kategori *ineffective monitoring* yang diproksi dengan variabel jumlah dewan komisaris independen (*BDOIT*) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah faktor *rationalization* dengan kategori *rationalization* yang diproksi dengan variabel *total accrual* (*TACC*) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

Sedangkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh faktor *pressure* dengan kategori *financial stability* yang diproksi dengan variabel persentase perubahan total aset (*ACHANGE*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh faktor *pressure* dengan kategori *external pressure* yang diproksi dengan variabel *leverage* (*LEV*) terhadap kecurangan laporan keuangan..
3. Pengaruh faktor *pressure* dengan kategori *personal financial need* yang diproksi dengan variabel kepemilikan oleh orang dalam (*OSHIP*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Pengaruh faktor *pressure* dengan kategori *financial target* yang diproksi dengan variabel *return on asset* (*ROA*) terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh faktor opportunity dengan kategori nature of industry yang diproksi dengan variabel receivable terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Pengaruh faktor opportunity dengan kategori ineffective monitoring yang diproksi dengan variabel jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Pengaruh faktor Rationalization dengan kategori rationalization yang diproksi dengan variabel total accrual (TACC) terhadap kecurangan laporan keuangan.

Landasan Teori

Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai "*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*".

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Namun didalam sebuah perusahaan, manajemen berperan sebagai *agent* yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, tetapi disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka (Ujiyantho & Pramuka, 2007). *Conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara principal dan agen inilah yang dapat memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Kecurangan (*fraud*)

Albrecht, Albrecht, Albrecht, dan Zimbelman (2009:7), mendefinisikan *fraud* sebagai berikut; Secara umum, *fraud* dapat didefinisikan sebagai satu istilah umum dan mencakup semua cara yang dapat dirancang oleh kecerdasan manusia, yang melalui satu individu, untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah. Tidak ada aturan yang pasti dan seragam untuk dijadikan dasar dalam mendefinisikan *fraud* karena *fraud* mencakup kecurangan, penipuan, kecurangan dan cara-cara lain dimana pihak lain dicurangi.

Joseph Wells, pendiri dan ketua dari ACFE mendefinisikan *fraud* sebagai hal-hal yang mencakup semua jenis kejahatan untuk mendapatkan sesuatu yang menggunakan penipuan atau kecurangan sebagai modus utama operasinya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri maupun pihak tertentu dengan berbagai cara yang tidak benar.

Financial Statement Fraud

Definisi *financial statement fraud* menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) adalah (Rezaee, 2002):

"the intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision."

Menurut Australian Auditing Standards (AAS), *financial statement fraud* merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau

pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). Elliott dan Willingham (1980) dalam Nguyen (2008) mengatakan bahwa *fraud* sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sesungguhnya menyesatkan. Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban dari *financial statement fraud* (Nguyen, 2008). Kecurangan secara umum dilakukan atas nama organisasi melalui tindakan oleh manajemen puncak (Rezaee, 2002).

Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak seperti pemilik, kreditor, karyawan, auditor, dan bahkan kompetitor. Kecurangan pelaporan keuangan sering digunakan oleh perusahaan yang mengalami krisis finansial dan yang dimotivasi oleh oportunisme yang salah arah (*misguided opportunism*). Menurut SAS No. 99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan :

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- b. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- c. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Earning Management (Manajemen Laba)

Manajemen laba (*Earning Management*) didefinisikan oleh Copeland (1968 :10) dalam Utami (2005) sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer. Scott (2000) dalam Rahmawati dkk. (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua.

- a. melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)*.
- b. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam *akuntansi keuangan*. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP. Pihak-pihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba

merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya (Ashari dkk, 1994 dalam Assih, 2004).

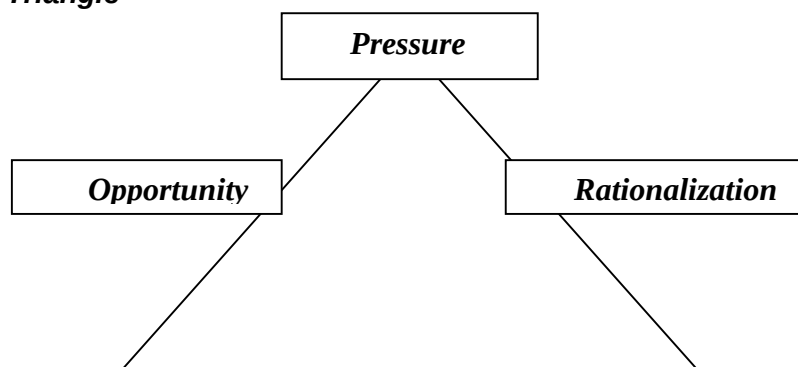
Manajemen laba sulit untuk dideteksi dari laporan keuangan karena kecenderungan manajemen laba untuk tidak terlihat. Tindakan *earnings management* merupakan cikal bakal terjadinya suatu skandal akuntansi. Cornett *et al.* (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka 2007) menyatakan bahwa tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Gideon (2005) juga menyatakan bahwa beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba.

Dengan melihat beberapa contoh tersebut, sangat relevan bila dikatakan bahwa *earnings management* merupakan bagian dari *fraud*. *Financial statement fraud* sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002). *Earnings management* juga tidak dapat secara langsung dapat diamati. Sehingga dibutuhkan suatu proksi untuk dapat mengindikasikan terjadinya manajemen laba. Dalam beberapa penelitian, *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk *earnings management*. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model Dechow *et al.* (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Teori Fraud Triangle

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *incentive/pressure*, *opportunity*, dan *attitude/rationalization* (Turner *et al.*, 2003).

Gambar
Fraud Triangle



1. Pressure

Pressure (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan atau tuntutan yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* dapat dibagi menjadi lebih spesifik:

- Tekanan keuangan (*Financial Stability*)

Tekanan keuangan merupakan hal umum yang mendorong seseorang melakukan *fraud*, hal ini dapat berupa:

- a. Keserakahan
- b. Hidup dibawah kehendak orang lain
- c. Banyak hutang
- d. Kerugian ekonomi pribadi
- e. Kebutuhan uang yang mendadak.

- *Personal Financial need*

Motivasi melakukan *fraud* dapat disebabkan karena kegemaran berjudi, obat-obatan terlarang, kecanduan alkohol, serta biaya hidup keluarga yang mahal.

- *Financial Target*

Seseorang dapat melakukan *fraud* karena merasa hasil pekerjaannya kurang dihargai oleh perusahaan, takut kehilangan pekerjaan, tidak puas dengan pekerjaan, takut tidak mendapat promosi jabatan, dan merasa kurang dihargai secara ekonomi.

- Tekanan lainnya (*other pressure*)

Tekanan lain bisa berupa keinginan pasangan yang ingin hidup mewah, ingin membahagiakan orang tua, serta tekanan lain yang tidak tercakup dalam tiga poin di atas

2. Peluang (*opportunity*)

Fraud tidak hanya terjadi jika ada tekanan, tetapi juga ketika calon pelaku *fraud* melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan.

Ada beberapa faktor utama yang dapat meningkatkan peluang yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu:

- a. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi perilaku yang menyimpang
- b. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja dengan tepat
- c. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*
- d. Kurangnya informasi
- e. Ketidak perdulian, apatis, dan ketidakmampuan
- f. Kurangnya jejak audit

Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi perlu untuk membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol membuat karyawan dalam posisi tidak dapat melakukan *fraud* dan yang efektif dapat mendeteksi aktivitas kecurangan jika hal itu terjadi.

SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

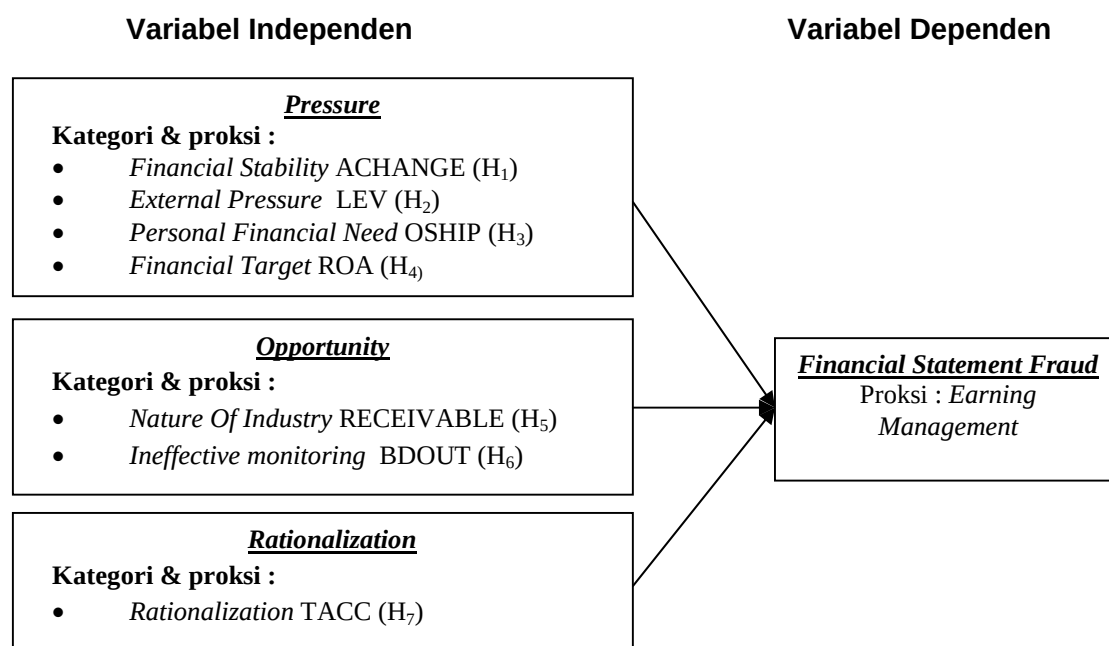
3. Rasionalization

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*).

Kecenderungan pelaku *fraud* adalah membenarkan tindakan yang dilakukannya dengan pola pikir tertentu seperti "tidak akan ada yang dirugikan," "perusahaan berhutang kepada saya," "semua orang juga melakukan hal yang sama," dan alasan-alasan lain.

Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2009)

Skema Rerangka Konseptual



Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Ha_1 : Faktor *pressure* dengan kategori *financial stability* yang diproksi dengan persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.
2. Ha_2 : Faktor *pressure* dengan kategori *external pressure* yang diproksi dengan *leverage* (LEV) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.
3. Ha_3 : faktor *pressure* dengan kategori *personal financial need* dengan proksi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.
4. Ha_4 : Faktor *opportunity* dengan kategori *financial target* yang di proksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*
5. Ha_5 : Faktor *opportunity* dengan kategori *nature of industry* yang di proksikan dengan *receivable* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*
6. Ha_6 : Faktor *opportunity* dengan kategori *inneffective monitoring* yang di proksikan dengan jumlah komisaris independen (BDOOUT) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*
7. Ha_7 : Faktor *rationalization* yang diproksikan dengan *total accruals* (TACC) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji hipotesa. Hal ini dikarenakan penelitian ini menjelaskan sifat hubungan tertentu, pengaruh atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam satu situasi. Data yang diambil dan diolah pada penulisan ini berdasarkan atas beberapa waktu sebelumnya.

Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Umar, 2005: 92). Dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria tersebut adalah :

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2011.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunannya dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2010-2011.
3. Laporan tahunan perusahaan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Identifikasi dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (sekaran, 2006). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *earning management*. Faktor-faktor *fraud triangle* digunakan untuk mendeteksi dan memprediksi terjadinya *fraud*. *Earning management* digunakan dalam penelitian ini dikarenakan suatu *financial statement fraud* seringkali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002).

Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals (TACC)* dan *nondiscretionary accruals (NDACC)*. Dalam menghitung DACC, digunakan model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* yang merupakan perkembangan dari model *Jones* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.* (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007).

Model perhitungannya sebagai berikut:

Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan *i* di tahun *t* dengan metode modifikasi Jones yaitu:

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana,

TAC_{it} = Total akrual

Niit = Laba Bersih

CFO_{it} = Arus kas Operasi

Nilai *total accrual (TAC)* diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) + e \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual (NDA)* dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1 - \Delta Rect_t/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual (DA)* dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/Ait - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana,

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

TACit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Niit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

2. Variabel Bebas

a. Faktor *pressure* kategori *financial stability*

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. Pada kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen sangat mungkin menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan tampilan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

Financial stability diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. *ACHANGE* dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Aset\ t - Total\ Aset\ t-1)}{Total\ Aset\ t}$$

b. Faktor *pressure* kategori *external pressure*

External pressure merupakan tekanan-tekanan lain yang tidak tercakup dalam tekanan kategori *financial stability*, *personal financial need* dan *financial target*. Pada penelitian ini *external pressure* diproksikan dengan *leverage*. Menurut Dechow *et al.* (1996) perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki persyaratan utang yang akan memotivasi tindakan manipulasi laba. Rasio *leverage* yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva yang dibiayai dengan utang juga memungkinkan untuk digunakan sebagai proksi permintaan motivasi pembiayaan eksternal. *Leverage* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LEV = Total\ Debt / Total\ Asset$$

c. Faktor *pressure* kategori *personal financial need*

Personal financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan.

Personal financial need diproksi dengan *OSHIP*. Proksi *OSHIP* merupakan persentase kumulatif dari kepemilikan pada perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam. Saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan saham biasa yang beredar.

$$OSHIP = \frac{Total\ saham\ yang\ dimiliki\ oleh\ orang\ dalam}{Total\ saham\ biasa\ yang\ beredar}$$

d. Faktor *pressure* kategori *financial target*

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan *financial target*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba

yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah *ROA*. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (*ROA*) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen et al., 2009). *ROA* sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu *ROA* dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial target* dalam penelitian ini.

Pengertian return on asset (*ROA*) menurut Hanafi dan Halim (2003) adalah :
 “Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut”

ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. *ROA* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net income}_t}{\text{Total asset}_t}$$

e. Faktor *opportunity* kategori *nature of industry*

Nature of industry salah satu kondisi dari *opportunity* yang memerlukan pengawasan dari struktur organisasi. Pengawasan yang lemah bisa dimanfaatkan sebagai peluang oleh agen atau manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur *nature of industry* adalah dengan menggunakan *receivable* atau piutang.

Summers dan Sweeney (1998) memperkirakan catatan piutang tak tertagih ditentukan secara subyektif pada saat ada peluang. Mereka berpendapat bahwa manajemen dapat fokus pada *account* tersebut ketika terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Secara konsisten, Loebbecke et al. (1989), mengamati bahwa sejumlah penipuan dalam sampel penelitian mereka melibatkan piutang sebagai salah satu peluang yang dimanfaatkan agen atau manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. *Receivable* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$RECEIVABLE = (\text{Receivable}_t / \text{Sale}_t - \text{Receivable}_{t-1} / \text{Sale}_{t-1})$$

f. Faktor *opportunity* kategori *ineffective monitoring*

Ineffective monitoring dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen (*BDOUT*). Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal (Effendi, 2008). Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan *fraud*. Rasio dewan komisaris independen (*BDOUT*) dapat diukur dengan:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

g. Faktor *rationalization* kategori *rationalization*

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen

(sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajer dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Molida, 2011).

Rationalization diproksikan dengan *TACC*, rasio *TACC* dapat diukur dengan:

$$TACC = \frac{\text{Total Akrua}l\ t}{\text{Total Aset}\ t}$$

Model Regresi

Model penelitian dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk meramalkan pengaruh dua atau lebih variabel prediktor (variabel bebas) terhadap satu variabel kriterium (variabel terikat) atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y) (Usman dan Akbar, 2006: 241).

Model persamaan regresi

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 OSHIP + \beta_4 ROA + \beta_5 REC + \beta_6 BDOUT + \beta_7 TACC + \epsilon_i$$

Dimana :

- β_0 = koefisien regresi konstanta
- $\beta_1, 2, 3$ = koefisien regresi masing-masing proksi
- DACC_i = *discretionary accruals* perusahaan i tahun t
- ACHANGE = persentase perubahan total aset perusahaan i tahun t
- LEV = *leverage* perusahaan i tahun t
- OSHIP = kepemilikan saham orang dalam perusahaan
- ROA = *return on asset* perusahaan i tahun t
- REC = piutang usaha perusahaan i tahun t
- BDOUT = jumlah dewan komisaris independen
- TACC = Total accrual
- ϵ = *error*

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari ilmu statistik yang hanya mengolah, menyajikan data tanpa mengambil keputusan. Dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earning Management	72	-.17	.32	-1.0E-017	.08571
ACHANGE	72	-.25	.74	.1098	.15146
LEV	72	.07	.71	.3546	.17276
OSHIP	72	.00	.38	.0298	.08463
ROA	72	-.10	.19	.0570	.05729
RECEIVABLE	72	-.58	1.29	-.0060	.21003
BDOUT	72	.25	.75	.4258	.11853
TACC	72	-.13	.21	.0051	.07397
Valid N (listwise)	72				

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

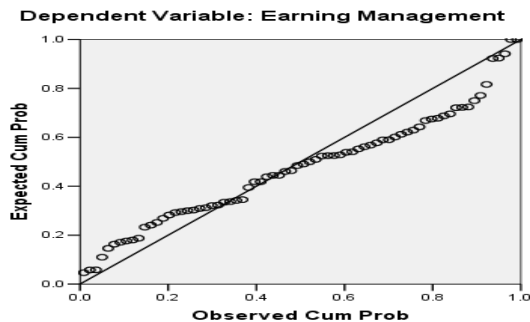
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji Normalitas

dilakukan dengan analisis Grafik Normal P-P Plot dan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : data diolah SPSS (*Lihat Lampiran*)

Dari hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa data di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel *independen* mempunyai hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat. Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10 atau nilai Tolerance lebih kecil 0,10 (Hair et, al, 2009). Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh tabel pengujian multikolinearitas sebagai berikut.

Pengujian Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.022	.019	-1.116	.268		
	ACHANGE	.057	.027	.103	.2095	.040	.896
	LEV	.008	.025	.017	.336	.738	.845
	OSHIP	-.016	.054	-.016	-.286	.776	.728
	ROA	.055	.075	.037	.739	.463	.845
	RECEIVABLE	.008	.019	.020	.411	.683	.935
	BDOUT	.012	.036	.017	.343	.733	.858
	TACC	1.036	.056	.910	18.448	.000	.894

a. Dependent Variable: Earning Management

Sumber : data diolah SPSS (*Lihat Lampiran*)

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa seluruh variabel *independen* pada model regresi mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Sehingga H_0 diterima, yang berarti variabel *independen* yang digunakan pada model persamaan regresi tidak ada multikolinearitas (tidak ada hubungan yang sangat kuat antara variabel independen).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara *error* periode t dengan *error* periode t-1 (sebelumnya) dimana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson berkisar diantara nilai batas atas (d_U) dan 4- d_U maka diperkirakan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi.

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 ^a	.861	.846	.03311	2.103

a. Predictors: (Constant), TACC, BDOU, RECEIVABLE, ROA, LEV, ACHANGE, OSHIP

b. Dependent Variable: Earning Management

Berdasarkan tabel diatas hasil uji autokorelasi model regresi diatas diketahui bahwa Hasil uji durbin watson statistik yang diperoleh dari pengujian adalah sebesar 2,132, berada di area $d_U < dw < 4-d_U$, atau berada di area tidak ada autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005: 105). Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap *error* bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varians dari *error* harus bersifat homogen. Pengujian dilakukan dengan uji Glejser. Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut.

Pengujian Heteroskedastisitas

Berdasarkan diatas, diketahui nilai probabilitas dari seluruh variabel *independen* yang diuji lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Hasil Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (Pengujian R^2 dan Adjusted R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 ^a	.861	.846	.03311	2.103

a. Predictors: (Constant), TACC, BDOU, RECEIVABLE, ROA, LEV, ACHANGE, OSHIP

b. Dependent Variable: Earning Management

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Berdasarkan tabel 4.8 hasil pengujian model regresi di dapat nilai R^2 adalah 0,846. Artinya seluruh variabel independen yang terdiri dari *ACHANGE*, *LEV*, *OSHIP*, *ROA*, *RECEIVABLE*, *BDOU* dan *TACC* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu *Earning Management* sebesar 84,6% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam pengujian.

Uji t (pengujian parsial)

Untuk menguji hipotesa dilakukan pengujian secara parsial untuk melihat signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel *independen* terhadap variabel *dependen* dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan.

Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.022	.019		-1.116	.268		
	ACHANGE	.057	.027	.103	2.095	.040	.896	1.115
	LEV	.008	.025	.017	.336	.738	.845	1.184
	OSHIP	-.016	.054	-.016	-.286	.776	.728	1.374
	ROA	.055	.075	.037	.739	.463	.845	1.183
	RECEIVABLE	.008	.019	.020	.411	.683	.935	1.069
	BDOUT	.012	.036	.017	.343	.733	.858	1.165
	TACC	1.036	.056	.910	18.448	.000	.894	1.118

a. Dependent Variable: Earning Management

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Berikut persamaan regresi yang terbentuk :

$$\text{Earning Management} = -0,022 + 0,057 \text{ ACHANGE} + 0,008 \text{ LEV} - 0,016 \text{ OSHIP} + 0,055 \text{ ROA} + 0,008 \text{ RECEIVABLE} + 0,012 \text{ BDOUT} + 1,036 \text{ TACC} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil uji regresi berganda dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel konstanta adalah sebesar -0,022, hal ini dapat diartikan jika seluruh variabel bebas bernilai tetap atau konstan, maka Earning Management adalah sebesar -0,022. Nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji t adalah sebesar 0,268 lebih besar dari 0,05, maka konstanta tidaksignifikan berpengaruh terhadap Earning Management.

Hasil pengujian akan diuraikan sebagai berikut:

Hipotesis 1

H₀₁ : Tidak terdapat pengaruh *ACHANGE* terhadap Earning Management.

H_{a1} : Terdapat pengaruh *ACHANGE* terhadap Earning Management.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *ACHANGE* mempunyai pengaruh yang positif sebesar 0,057 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *ACHANGE* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan meningkat sebesar 0,057 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,040 < 0,05, maka H₀₁ ditolak yang berarti terdapat pengaruh *ACHANGE* terhadap *Earning Management*.

Hipotesis 2

H₀₂ : Tidak terdapat pengaruh *LEV* terhadap *Earning Management*.

H_{a2} : Terdapat pengaruh *LEV* terhadap *Earning Management*.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *LEV* mempunyai pengaruh yang positif sebesar 0,008 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *LEV* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan meningkat sebesar 0,008 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,738 > 0,05, maka H₀₂ diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh *LEV* terhadap *Earning Management*.

Hipotesis 3

H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh *OSHIP* terhadap *Earning Management*.

H_{a3} : Terdapat pengaruh *OSHIP* terhadap *Earning Management*.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *OSHIP* mempunyai pengaruh yang negatif sebesar -0,016 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *OSHIP* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan turun sebesar -0,016 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,776 > 0,05, maka H₀₃ diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh *OSHIP* terhadap *Earning Management*.

Hipotesis 4

H₀₄ : Tidak terdapat pengaruh *ROA* terhadap *Earning Management*.

H_{a4} : Terdapat pengaruh *ROA* terhadap *Earning Management*.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *ROA* mempunyai pengaruh yang positif sebesar 0,055 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *ROA* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan meningkat sebesar 0,055 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,463 > 0,05, maka H_{04} diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh *ROA* terhadap *Earning Management*.

Hipotesis 5

H_{05} : Tidak terdapat pengaruh *RECEIVABLE* terhadap *Earning Management*.

H_{a5} : Terdapat pengaruh *RECEIVABLE* terhadap *Earning Management*.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *RECEIVABLE* mempunyai pengaruh yang positif sebesar 0,008 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *RECEIVABLE* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan meningkat sebesar 0,008 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,683 > 0,05, maka H_{05} diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh *RECEIVABLE* terhadap *Earning Management*.

Hipotesis 6

H_{06} : Tidak terdapat pengaruh *BDOUT* terhadap *Earning Management*.

H_{a6} : Terdapat pengaruh *BDOUT* terhadap *Earning Management*.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *BDOUT* mempunyai pengaruh yang positif sebesar 0,008 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *BDOUT* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan meningkat sebesar 0,012 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,733 > 0,05, maka H_{06} diterima yang berarti terdapat pengaruh *BDOUT* terhadap *Earning Management*.

Hipotesis 7

H_{07} : Tidak terdapat pengaruh *TACC* terhadap *Earning Management*.

H_{a7} : Terdapat pengaruh *TACC* terhadap *Earning Management*.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *TACC* mempunyai pengaruh yang positif sebesar 1,036 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *TACC* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan meningkat sebesar 1,036 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,000 < 0,05, maka H_{07} ditolak yang berarti terdapat pengaruh *TACC* terhadap *Earning Management*.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,846. Nilai tersebut menjelaskan bahwa sebesar 84,6% variasi dari variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen *earning management*. Sedangkan sisanya 15,4% (100% - 84,6%) adalah variasi dari variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen tetapi tidak dimasukkan dalam penelitian.

Dari persamaan regresi yang diperoleh, diketahui nilai konstanta mempunyai koefisien regresi betanda negatif sebesar 0,022. Hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai sama dengan nol, maka nilai variabel dependen *earning management* sebesar -0,022.

Hasil Uji t menunjukkan bahwa :

a. Pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan *ACHANGE* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga H_{01} ditolak, arah koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki nilai yang positif sebesar 0,057 dan

sesuai dengan yang dihipotesiskan. Sehingga arah koefisien regresi tersebut memiliki arti semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen *et al* (2009) yang mengemukakan secara statistik bahwa *financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

b. Pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan sehingga H_{02} diterima, sedangkan H_{a2} ditolak. Namun arah koefisien regresi untuk variabel *external pressure* (*Leverage*) adalah positif sebesar 0.008. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan maka agen atau manajer memiliki persyaratan hutang yang akan memotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Skousen *et al* (2009) dan Rahmanti (2013) yang mengemukakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

c. Pengaruh *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa rasio kepemilikan saham oleh orang dalam tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan sehingga H_{03} diterima. Namun, arah koefisien regresi searah dengan yang dihipotesiskan yaitu sebesar -0,016. Arah koefisien regresi tersebut memiliki arti perusahaan dengan rasio kepemilikan oleh orang dalam yang lebih tinggi cenderung untuk tidak melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Manajemen perusahaan akan lebih bertindak hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin berkurang.

d. Pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan *ROA* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga H_{05} diterima. Namun, arah koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki nilai yang positif sebesar 0,055. Sehingga arah koefisien regresi tersebut memiliki arti semakin tinggi *ROA* yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan melakukan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* tidak selalu cenderung melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen (2009), yang mengemukakan secara statistik *ROA* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi tidak sesuai dengan penelitian Rahmanti (2013) yang menyatakan *ROA* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

e. Pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan *RECEIVABLE* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga H_{06} diterima. Namun, arah koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki nilai yang positif sebesar 0,008. Sehingga arah koefisien regresi tersebut memiliki arti bahwa *receivable* merupakan salah satu peluang yang dimanfaatkan agen atau manajer dalam memanipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen (2009), yang mengemukakan secara statistik *Receivable* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

f. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan oleh *BDOUT* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_{06} diterima dan H_{a6} ditolak, namun arah koefisien untuk variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan *BDOUT* adalah positif sebesar 0,012. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris independen yang lebih banyak cenderung tidak melakukan *fraud*. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Skoussen *et al* (2009) yang menyatakan bahwa *BDOUT* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan tetapi tidak konsisten dengan penelitian Beasley *et al* (2000) yang mengamati bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* memiliki anggota Board of Director yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

g. Pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *rationalization* yang diproksi oleh *TACC* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan sehingga H_{a7} diterima, sedangkan H_{07} ditolak. Arah koefisien regresi untuk variabel *rationalization* yang diproksi *TACC* adalah positif sebesar 1,036. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi *TACC* maka perusahaan tersebut cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Francis dan Krishnan (1999), dan Vermeer (2003) yang berpendapat berpendapat bahwa akrual adalah wakil dari keputusan yang telah dibuat oleh manajemen dan memberikan wawasan atau informasi tentang rasionalisasi laporan keuangan perusahaan.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor *pressure* dengan kategori *financial stability* yang diproksikan oleh *ACHANGE* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Skousen *et al* (2009).
2. Faktor *pressure* dengan kategori *external pressure* yang diproksikan oleh *LEVERAGE* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Skousen *et al* (2009)
3. Faktor *pressure* dengan kategori *personal financial need* yang diproksikan oleh *OSHIP* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Skousen *et al* (2009) tetapi sejalan dengan penelitian Lutfiana (2012).
4. Faktor *pressure* dengan kategori *financial target* yang diproksikan oleh *ROA* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen (2009)
5. Faktor *opportunity* dengan kategori *nature of industry* yang diproksikan oleh *RECEIVABLE* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen *et al* (2009)
6. Faktor *opportunity* dengan kategori *ineffective monitoring* yang diproksikan oleh *BDOUT* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan

keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen *et al* (2009)

7. Faktor *rationalization* dengan kategori *rationalization* yang diproksikan oleh TACC mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2011-2012.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, bagi pihak manajemen atau perusahaan dapat melakukan beberapa upaya komprehensif dalam memerangi kecurangan selain pencegahan yaitu pendeteksian bila telah ditemukan gejala kecurangan, investigasi bila telah diyakini kecurangan sedang/terjadi dan tindakan hukum.

Adapun tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh perusahaan antara lain :

1. Membangun budaya jujur dan terbuka dilingkungan perusahaan seperti penerimaan karyawan yang jujur, menciptakan lingkungan kerja yang positif serta menerapkan aturan perilaku dan kode etik.
2. Membentuk suatu program bantuan bagi pegawai, perusahaan harus dapat mengenali karyawan yang sedang menghadapi kesulitan seperti keluarga sakit, biaya anak sekolah dan lain-lain. Sehingga faktor pemicu berupa tekanan yang berlebihan pada karyawan dapat diminimalisir oleh perusahaan sehingga tidak terjadi *fraud*.
3. Membangun sistem pengendalian internal yang baik dan kuat agar dapat menutup atau meminimalisir tindakan *fraud*.

Keterbatasan

Penulis menyadari adanya keterbatasan didalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan *property* dan *real estate* saja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian yang diteliti selama dua tahun, yaitu 2010 - 2011.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa proksi dari ketiga faktor *fraud triangle*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, beberapa saran yang dapat diajukan khususnya yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Untuk penelitian berikutnya disarankan tidak hanya menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* saja dan menambah lebih banyak lagi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berikutnya.
2. Menambah periode rentang waktu penelitian yang digunakan.
3. Penelitian berikutnya diharapkan menambah variabel independen atau proksi dan menggunakan pengukuran yang berbeda untuk masing-masing variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.S., Albrecht, C.C., Albrecht, C.O and Zimbelman, M.F. 2011. *Fraud Examination*. USA : South-Western Cengage Learning.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. Consideration of fraud in a financial statement audit. *Statement on Auditing Standards No. 99*. New York, NY: AICPA.
- Harry Andrian Simbolon. 2010 Mengupas Seluk Beluk Fraud dan Cara Mengatasinya (diunduh dari blog pribadi. 02-06-2013)
- Lou, Yung-I. 2009. Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle assessing the Likelihood of fraudulent financial reporting, *Journal of Business and Economic Research*. Volume 7.Number 2

- Lutfiana. & Murtanto. (2013). *Empirical Evidence on The Influence of Fraud Triangle Factors upon The Existence of Financial Statement Fraud*. Jakarta.
- Priyatno, Dwi, 2009, Mandiri Belajar SPSS, Penerbit Mediakom, Yogyakarta
- Ramarya, Tri. "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Auditor Internal".Jurnal Dari [http: // pdf.com](http://pdf.com)(diakses pada 18-05-2013)
- Skousen, J. Christopher. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. Jurnal dari [http: //ssrn.com/abstract](http://ssrn.com/abstract)(diakses pada 02-04-2013)
- Summers, S. and J. Sweeney. 1998. "Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis." *The Accounting Review* 73 (1): 131-146.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Uma Sekaran, (2006), Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Jakarta: Salemba Empat
- Uyanto, Stanislaus, 2009 "Pedoman Analisis Data dengan SPSS". Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Zabihollah Rezaee, (2002), Financial Statement Fraud Prevention and Detection, New York: John Wiley & Sons, inc

ANALISA PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

by Muhammad Iqbal, Murtanto

Submission date: 02-Nov-2023 01:11PM (UTC+0700)

Submission ID: 2215017720

File name: ferty_dan_Real_Estate_yang_Terdaftar_di_Bursa_Efek_Indonesia.pdf (133.38K)

Word count: 8001

Character count: 52302

ANALISA PENGARUH FAKTOR-FAKTOR *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Muhammad Iqbal ¹) Murtanto ²)
1, 2) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti
E-mail:

Abstract

This study aims to detecting financial statement fraud, based on the analysis of the fraud triangle adoption in SAS No.99. The variables of the fraud triangle that is used is a proxy financial stability with ACHANGE, external pressure that proxy by leverage, personal financial need proxy by OSHIP, financial target proxy by ROA, nature of industry proxy by receivable, ineffective monitoring proxy by BDOUT and rasionalization by TACC proxy. In this study financial statement fraud uses a proxy earnings management with discretionary accruals as the dependent variable. The population of this study is the property and real estate companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010 and 2011. The sample selection is done by using purposive sampling method and total sample of this study is 39 companies. Data analysis was performed with the classical assumption and hypothesis testing using linear regression. The results of this study indicate that the financial stability (ACHANGE) and Rationalization (TACC) have influence to the financial statement fraud. Meanwhile, LEV, OSHIP, ROA, RECEIVABLE and BDOUT have no significant impact on financial statement fraud.

Keywords: *financial statement fraud, financial stability, external pressure, personal financial need, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, earning management.*

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk komunikasi antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Para pemakai laporan keuangan dibedakan menjadi dua pihak, yaitu pihak internal dan eksternal. Pihak internal meliputi manajemen, pemilik dan karyawan perusahaan sedangkan pihak eksternal adalah investor, kreditor, supplier, konsumen, pemerintah dan masyarakat umum lainnya. Pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk menyusun dan menerbitkan laporan keuangan perusahaan dalam hal pertanggung jawaban atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Sayangnya tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan.

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Ketika ada salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Dalam dua dekade terakhir kecurangan laporan keuangan telah meningkat secara substansial menurut Rezaee (2002). Meningkatnya kecurangan laporan keuangan disatu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usahanya dan kondisi laporan keuangan terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan keuangan juga sangat

merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan.

Albrecht, Albrecht, Albrecht, dan Zimbelman (2009:7), mendefinisikan *fraud* sebagai sebagai satu istilah umum dan mencakup semua cara yang dapat dirancang oleh kecerdasan manusia, yang melalui satu individu, untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah. Tidak ada aturan yang pasti dan seragam untuk dijadikan dasar dalam mendefinisikan *fraud* karena *fraud* mencakup kecurangan, penipuan, kecurangan dan cara-cara lain dimana pihak lain dicurangi. Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). *Ernest & young* (2003) dalam Brennan dan McGrath (2007) menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen. Jika kecurangan pelaporan keuangan adalah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggung jawab harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan.

Skandal akuntansi telah berkembang secara luas, seperti halnya yang terjadi pada Worldcom yang merupakan perusahaan industri raksasa telekomunikasi no.2 di Amerika Serikat. Dalam kasusnya ini eksekutif perusahaan memanipulasi pembukuan dengan menggelembungkan laba 3,85M USD. Perusahaan berpura-pura memasukkan pos investasi sebesar 3,9M USD yang sesungguhnya adalah biaya operasional sehingga seolah-olah perusahaan dapat menekan biaya tersebut dan memperoleh laba yang besar. Akibat dari skandal ini perusahaan mengalami kebangkrutan dimana saham senilai 60 USD perlembar menjadi 9 sen USD perlembar dengan meninggalkan hutang mencapai 41M USD.

Sementara itu kasus skandal akuntansi juga terjadi di Australia (Brennan dan McGrath 2007). Salah satu kasus skandal akuntansi di Australia terjadi pada *National Australia Bank*, kasus ini bermula ketika adanya pihak staff yang menyembunyikan kerugian *foreign-exchange trading* melalui transaksi yang keliru dan manipulasi sistem yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Hal itu berakibat pada laporan keuangan yang menyesatkan.

Sebagai contoh skandal akuntansi di Indonesia, dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada Lippo Bank yang merupakan bank swasta terkemuka dengan 2,5 juta nasabah dan 676 ATM di 120 kota. Pada kasus ini perusahaan melaporkan laporan keuangan ke publik dengan aset 24 Triliun dan laba bersih 98 M, tetapi ke BEJ dilaporkan aset 22,8 Triliun dengan rugi bersih 1,3 Triliun. Hal ini menyebabkan Dana rekap pemerintah milik masyarakat menyusut dari 6 Triliun menjadi 600 M demikian pula dengan investor lainnya.

Menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Temuan berbagai faktor risiko kecurangan oleh Cressey (1953) didasarkan pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum karena penggelapan (Skousen *et al.*, 2009). Konsep *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement audit* (Skousen *et al.*, 2009).

Pengembangan model penelitian untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle* dilakukan oleh Cressey (1953), Turner *et al.* (2003), Lou dan Wang (2009), dan Skousen *et al.* (2009). Penelitian Skousen *et al.* (2009) menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam SAS No.99 untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian dilakukan dengan mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari ketiga kaki *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*).

Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS no. 99 mengklasifikasikan peluang yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Rasionalisasi adalah bagian ketiga dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur.

Pengukuran *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan berbagai metode (Spathis, 2002). Salah satu proksi yang dapat mengukur kecurangan laporan keuangan adalah *earnings management*. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Rezaee (2002) bahwa *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen.

Atas dasar uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle*. Masih sedikitnya penelitian di Indonesia untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle* mendorong untuk dilakukan pengujian terhadap variabel tersebut. dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) yang berhasil mengembangkan model prediksi kecurangan yang mengalami peningkatan substansial dibanding model prediksi fraud lainnya.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor *pressure* dengan kategori *financial stability* yang diproksi dengan variabel persentase perubahan total aset (*ACHANGE*) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah faktor *pressure* dengan kategori *external pressure* yang diproksi dengan variabel *leverage* (*LEV*) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah faktor *pressure* dengan kategori *personal financial need* yang diproksi dengan variabel kepemilikan saham oleh orang dalam (*OSHIP*) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah faktor *pressure* dengan kategori *financial target* yang diproksi dengan variabel *return of asset* (*ROA*) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah faktor *opportunity* dengan kategori *nature of industry* yang diproksi dengan *receivable* mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah faktor *opportunity* dengan kategori *ineffective monitoring* yang diproksi dengan variabel jumlah dewan komisaris independen (*BDOUT*) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah faktor *rationalization* dengan kategori *rationalization* yang diproksi dengan variabel *total accrual* (*TACC*) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

Sedangkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh faktor *pressure* dengan kategori *financial stability* yang diproksi dengan variabel persentase perubahan total aset (*ACHANGE*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh faktor *pressure* dengan kategori *external pressure* yang diproksi dengan variabel *leverage* (*LEV*) terhadap kecurangan laporan keuangan..
3. Pengaruh faktor *pressure* dengan kategori *personal financial need* yang diproksi dengan variabel kepemilikan oleh orang dalam (*OSHIP*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Pengaruh faktor *pressure* dengan kategori *financial target* yang diproksi dengan variabel *return on asset* (*ROA*) terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh faktor opportunity dengan kategori nature of industry yang diproksi dengan variabel receivable terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Pengaruh faktor opportunity dengan kategori ineffective monitoring yang diproksi dengan variabel jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Pengaruh faktor Rationalization dengan kategori rationalization yang diproksi dengan variabel total accrual (TACC) terhadap kecurangan laporan keuangan.

Landasan Teori

Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai "*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*".

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Namun didalam sebuah perusahaan, manajemen berperan sebagai *agent* yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, tetapi disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka (Ujiyantho & Pramuka, 2007). *Conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara principal dan agen inilah yang dapat memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Kecurangan (*fraud*)

Albrecht, Albrecht, Albrecht, dan Zimbelman (2009:7), mendefinisikan *fraud* sebagai berikut; Secara umum, *fraud* dapat didefinisikan sebagai satu istilah umum dan mencakup semua cara yang dapat dirancang oleh kecerdasan manusia, yang melalui satu individu, untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah. Tidak ada aturan yang pasti dan seragam untuk dijadikan dasar dalam mendefinisikan *fraud* karena *fraud* mencakup kecurangan, penipuan, kecurangan dan cara-cara lain dimana pihak lain dicurangi.

Joseph Wells, pendiri dan ketua dari ACFE mendefinisikan *fraud* sebagai hal-hal yang mencakup semua jenis kejahatan untuk mendapatkan sesuatu yang menggunakan penipuan atau kecurangan sebagai modus utama operasinya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri maupun pihak tertentu dengan berbagai cara yang tidak benar.

Financial Statement Fraud

Definisi *financial statement fraud* menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) adalah (Rezaee, 2002):

"the intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision."

Menurut Australian Auditing Standards (AAS), *financial statement fraud* merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau

pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). Elliott dan Willingham (1980) dalam Nguyen (2008) mengatakan bahwa *fraud* sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sesungguhnya menyesatkan. Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban dari *financial statement fraud* (Nguyen, 2008). Kecurangan secara umum dilakukan atas nama organisasi melalui tindakan oleh manajemen puncak (Rezaee, 2002).

Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak seperti pemilik, kreditor, karyawan, auditor, dan bahkan kompetitor. Kecurangan pelaporan keuangan sering digunakan oleh perusahaan yang mengalami krisis finansial dan yang dimotivasi oleh oportunisme yang salah arah (*misguided opportunism*). Menurut SAS No. 99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan :

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- b. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- c. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Earning Management (Manajemen Laba)

Manajemen laba (*Earning Management*) didefinisikan oleh Copeland (1968 :10) dalam Utami (2005) sebagai "*some ability to increase or decrease reported net income at will*". Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk *perataan laba* sesuai dengan keinginan manajer. Scott (2000) dalam Rahmawati dkk. (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua.

- a. melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)*.
- b. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat *perataan laba (income smoothing)* dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam *akuntansi keuangan*. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP. Pihak-pihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba

merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya (Ashari dkk, 1994 dalam Assih, 2004).

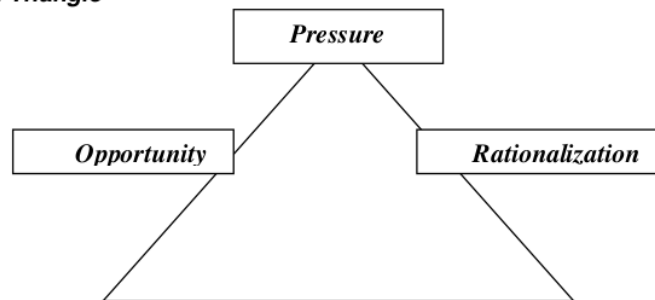
Manajemen laba sulit untuk dideteksi dari laporan keuangan karena kecenderungan manajemen laba untuk tidak terlihat. Tindakan *earnings management* merupakan cikal bakal terjadinya suatu skandal akuntansi. Cornett *et al.* (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka 2007) menyatakan bahwa tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Gideon (2005) juga menyatakan bahwa beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba.

Dengan melihat beberapa contoh tersebut, sangat relevan bila dikatakan bahwa *earnings management* merupakan bagian dari *fraud*. *Financial statement fraud* sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002). *Earnings management* juga tidak dapat secara langsung dapat diamati. Sehingga dibutuhkan suatu proksi untuk dapat mengindikasikan terjadinya manajemen laba. Dalam beberapa penelitian, *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk *earnings management*. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model Dechow *et al.* (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Teori Fraud Triangle

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *incentive/pressure*, *opportunity*, dan *attitude/rationalization* (Turner *et al.*, 2003).

Gambar
Fraud Triangle



1. Pressure

Pressure (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan atau tuntutan yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* dapat dibagi menjadi lebih spesifik:

- Tekanan keuangan (*Financial Stability*)

Tekanan keuangan merupakan hal umum yang mendorong seseorang melakukan *fraud*, hal ini dapat berupa:

- a. Keserakahan
- b. Hidup dibawah kehendak orang lain
- c. Banyak hutang
- d. Kerugian ekonomi pribadi
- e. Kebutuhan uang yang mendadak.

- *Personal Financial need*

Motivasi melakukan *fraud* dapat disebabkan karena kegemaran berjudi, obat-obatan terlarang, kecanduan alkohol, serta biaya hidup keluarga yang mahal.

- *Financial Target*

Seseorang dapat melakukan *fraud* karena merasa hasil pekerjaannya kurang dihargai oleh perusahaan, takut kehilangan pekerjaan, tidak puas dengan pekerjaan, takut tidak mendapat promosi jabatan, dan merasa kurang dihargai secara ekonomi.

- Tekanan lainnya (*other pressure*)

Tekanan lain bisa berupa keinginan pasangan yang ingin hidup mewah, ingin membahagiakan orang tua, serta tekanan lain yang tidak tercakup dalam tiga poin di atas

2. Peluang (*opportunity*)

Fraud tidak hanya terjadi jika ada tekanan, tetapi juga ketika calon pelaku *fraud* melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan.

Ada beberapa faktor utama yang dapat meningkatkan peluang yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu:

- a. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi perilaku yang menyimpang
- b. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja dengan tepat
- c. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*
- d. Kurangnya informasi
- e. Ketidak perdulian, apatis, dan ketidakmampuan
- f. Kurangnya jejak audit

Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi perlu untuk membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol membuat karyawan dalam posisi tidak dapat melakukan *fraud* dan yang efektif dapat mendeteksi aktivitas kecurangan jika hal itu terjadi.

SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

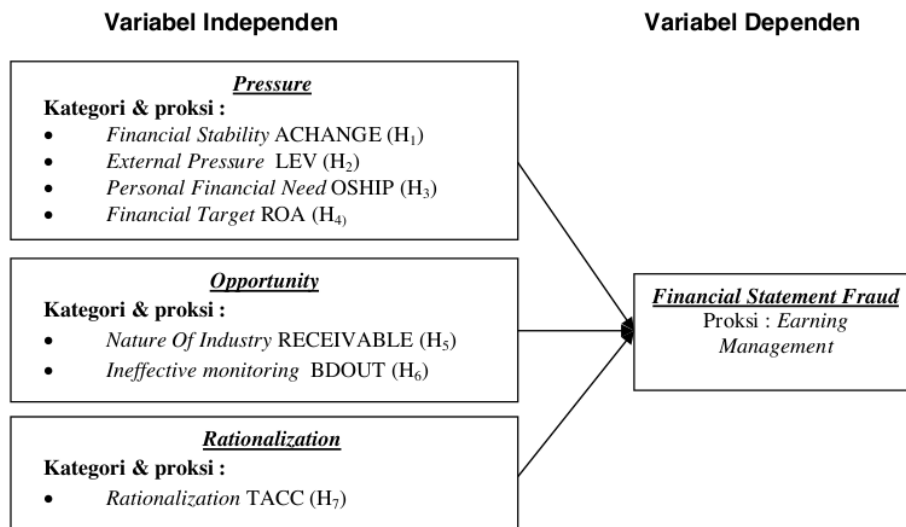
3. Rasionalization

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*).

Kecenderungan pelaku *fraud* adalah membenarkan tindakan yang dilakukannya dengan pola pikir tertentu seperti "tidak akan ada yang dirugikan," "perusahaan berhutang kepada saya," "semua orang juga melakukan hal yang sama," dan alasan-alasan lain.

Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009)

Skema Rerangka Konseptual



1 Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Ha_1 : Faktor *pressure* dengan kategori *financial stability* yang diproksi dengan persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.
2. Ha_2 : Faktor *pressure* dengan kategori *external pressure* yang diproksi dengan *leverage* (LEV) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.
3. Ha_3 : faktor *pressure* dengan kategori *personal financial need* dengan proksi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.
4. Ha_4 : Faktor *opportunity* dengan kategori *financial target* yang di proksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*
5. Ha_5 : Faktor *opportunity* dengan kategori *nature of industry* yang di proksikan dengan *receivable* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*
6. Ha_6 : Faktor *opportunity* dengan kategori *innefective monitoring* yang di proksikan dengan jumlah komisaris independen (BDOUT) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*
7. Ha_7 : Faktor *rationalization* yang diproksikan dengan *total accruals* (TACC) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

40

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji hipotesa. Hal ini dikarenakan penelitian ini menjelaskan sifat hubungan tertentu, pengaruh atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam satu situasi. Data yang diambil dan diolah pada penulisan ini berdasarkan atas beberapa waktu sebelumnya.

42

Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Umar, 2005: 92). Dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria tersebut adalah :

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2011.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunannya dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2010-2011.
3. Laporan tahunan perusahaan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Identifikasi dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (sekarang, 2006). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *earning management*. Faktor-faktor *fraud triangle* digunakan untuk mendeteksi dan memprediksi terjadinya *fraud*. *Earning management* digunakan dalam penelitian ini dikarenakan suatu *financial statement fraud* seringkali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002).

Manajemen laba (*DACC*) dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (*TACC*) dan *nondiscretionary accruals* (*NDACC*). Dalam menghitung *DACC*, digunakan model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* yang merupakan perkembangan dari model *Jones* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.* (1995) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007).

Model perhitungannya sebagai berikut:

Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan *i* di tahun *t* dengan metode modifikasi Jones yaitu:

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana,

TAC_{it} = Total akrual

$Niit$ = Laba Bersih

CFO_{it} = Arus kas Operasi

Nilai *total accrual* (*TAC*) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) + e \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (*NDA*) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (*DA*) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/Ait - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana,

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

TACit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Niit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

2. Variabel Bebas

a. Faktor pressure kategori *financial stability*

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. Pada kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen sangat mungkin menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan tampilan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

Financial stability diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. *ACHANGE* dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Aset\ t - Total\ Aset\ t-1)}{Total\ Aset\ t}$$

b. Faktor pressure kategori *external pressure*

External pressure merupakan tekanan-tekanan lain yang tidak tercakup dalam tekanan kategori *financial stability*, *personal financial need* dan *financial target*. Pada penelitian ini *external pressure* diproksikan dengan *leverage*. Menurut Dechow *et al.* (1996) perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki persyaratan utang yang akan memotivasi tindakan manipulasi laba. Rasio *leverage* yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva yang dibiayai dengan utang juga memungkinkan untuk digunakan sebagai proksi permintaan motivasi pembiayaan eksternal. *Leverage* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LEV = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

c. Faktor pressure kategori *personal financial need*

Personal financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan.

Personal financial need diproksi dengan *OSHIP*. Proksi *OSHIP* merupakan persentase kumulatif dari kepemilikan pada perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam. Saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan saham biasa yang beredar.

$$OSHIP = \frac{Total\ saham\ yang\ dimiliki\ oleh\ orang\ dalam}{Total\ saham\ biasa\ yang\ beredar}$$

d. Faktor pressure kategori *financial target*

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan *financial target*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba

yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah *ROA*. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (*ROA*) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen et al., 2009). *ROA* sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu *ROA* dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial target* dalam penelitian ini.

Pengertian *return on asset (ROA)* menurut Hanafi dan Halim (2003) adalah :
 “Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut”

ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. *ROA* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net income } t}{\text{Total asset } t}$$

e. Faktor *opportunity* kategori *nature of industry*

Nature of industry salah satu kondisi dari *opportunity* yang memerlukan pengawasan dari struktur organisasi. Pengawasan yang lemah bisa dimanfaatkan sebagai peluang oleh agen atau manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur *nature of industry* adalah dengan menggunakan *receivable* atau piutang.

Summers dan Sweeney (1998) memperkirakan catatan piutang tak tertagih ditentukan secara subjektif pada saat ada peluang. Mereka berpendapat bahwa manajemen dapat fokus pada *account* tersebut ketika terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Secara konsisten, Loebbecke et al. (1989), mengamati bahwa sejumlah penipuan dalam sampel penelitian mereka melibatkan piutang sebagai salah satu peluang yang dimanfaatkan agen atau manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. *Receivable* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$RECEIVABLE = (\text{Receivablest/Salest} - \text{Receivablest-1/Salest-1})$$

f. Faktor *opportunity* kategori *ineffective monitoring*

Ineffective monitoring dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen (*BDOUT*). Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal (Effendi, 2008). Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan *fraud*. Rasio dewan komisaris independen (*BDOUT*) dapat diukur dengan:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

g. Faktor *rationalization* kategori *rationalization*

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen

(sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajer dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Molida, 2011).

Rationalization diproses dengan *TACC*, rasio *TACC* dapat diukur dengan:

$$TACC = \frac{\text{Total Akrua}l\ t}{\text{Total Aset}\ t}$$

Model Regresi

Model penelitian dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk meramalkan pengaruh dua atau lebih variabel prediktor (variabel bebas) terhadap satu variabel kriterium (variabel terikat) atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y) (Usman dan Akbar, 2006: 241).

Model persamaan regresi

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1ACHANGE + \beta_2LEV + \beta_3OSHIP + \beta_4ROA + \beta_5REC + \beta_6BDOUT + \beta_7TACC + \epsilon_i$$

Dimana :

- β_0 = koefisien regresi konstanta
- $\beta_1, 2, 3$ = koefisien regresi masing-masing proksi
- DACC_i = *discretionary accruals* perusahaan i tahun t
- ACHANGE = persentase perubahan total aset perusahaan i tahun t
- LEV = *leverage* perusahaan i tahun t
- OSHIP = kepemilikan saham orang dalam perusahaan
- ROA = *return on asset* perusahaan i tahun t
- REC = piutang usaha perusahaan i tahun t
- BDOUT = jumlah dewan komisaris independen
- TACC = Total accrual
- ϵ = *error*

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari ilmu statistik yang hanya mengolah, menyajikan data tanpa mengambil keputusan. Dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan.

22
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earning Management	72	-.17	.32	-1.0E-017	.08571
ACHANGE	72	-.25	.74	.1098	.15146
LEV	72	.07	.71	.3546	.17276
OSHIP	72	.00	.38	.0298	.08463
ROA	72	-.10	.19	.0570	.05729
RECEIVABLE	72	-.58	1.29	-.0060	.21003
BDOUT	72	.25	.75	.4258	.11853
TACC	72	-.13	.21	.0051	.07397
Valid N (listwise)	72				

13 Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

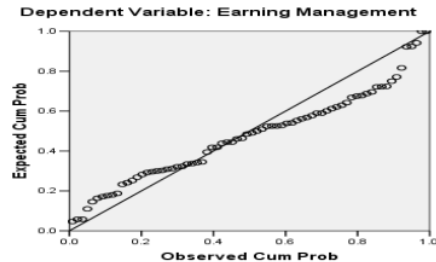
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas

dilakukan dengan analisis Grafik Normal P-P Plot dan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Dari hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa data di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel *independen* mempunyai hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat. Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10 atau nilai Tolerance lebih kecil 0,10 (Hair et, al, 2009). Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh tabel pengujian multikolinearitas sebagai berikut.

Pengujian Multikolinearitas

Coefficients ^a								
38 Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.022	.019		-1.116	.268		
	ACHANGE	.057	.027	.103	2.095	.040	.896	1.115
	LEV	.008	.025	.017	.336	.738	.845	1.184
	OSHIP	-.016	.054	-.016	-.286	.776	.728	1.374
	ROA	.055	.075	.037	.739	.463	.845	1.183
	RECEIVABLE	.008	.019	.020	.411	.683	.935	1.069
	BDOUT	.012	.036	.017	.343	.733	.858	1.165
	TACC	1.036	.056	.910	18.448	.000	.894	1.118

a. Dependent Variable: Earning Management

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa seluruh variabel *independen* pada model regresi mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Sehingga H_0 diterima, yang berarti variabel *independen* yang digunakan pada model persamaan regresi tidak ada multikolinearitas (tidak ada hubungan yang sangat kuat antara variabel independen).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara *error periode t* dengan *error periode t-1* (sebelumnya) dimana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson berkisar diantara nilai batas atas (d_U) dan $4-d_U$ maka diperkirakan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi.

Hasil Uji Autokorelasi

6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 ^a	.861	.846	.03311	2.103

a. Predictors: (Constant), TACC, BDOUT, RECEIVABLE, ROA, LEV, ACHANGE, OSHIP

b. Dependent Variable: Earning Management

Berdasarkan tabel diatas hasil uji autokorelasi model regresi diatas diketahui bahwa Hasil uji durbin watson statistik yang diperoleh dari pengujian adalah sebesar 2,132, berada di area $d_U < d_W < 4 - d_U$, atau berada diarea tidak ada autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005: 105). Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap *error* bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varians dari *error* harus bersifat homogen. Pengujian dilakukan dengan uji Glejser. Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut.

Pengujian Heteroskedastisitas

16 Berdasarkan diatas, diketahui nilai probabilitas dari seluruh variabel *independen* yang diuji lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Hasil Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (Pengujian R^2 dan Adjusted R^2) 26

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu.

6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 ^a	.861	.846	.03311	2.103

a. Predictors: (Constant), TACC, BDOUT, RECEIVABLE, ROA, LEV, ACHANGE, OSHIP

b. Dependent Variable: Earning Management

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Berdasarkan tabel 4.8 hasil pengujian model regresi di dapat nilai R^2 adalah 0,846. Artinya seluruh variabel independen yang terdiri dari ACHANGE, LEV, OSHIP, ROA, RECEIVABLE, BDOUT dan TACC mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu Earning Management sebesar 84,6% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam pengujian.

Uji t (pengujian parsial) 17

Untuk menguji hipotesa dilakukan pengujian secara parsial untuk melihat signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel *independen* terhadap variabel *dependen* dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan.

Hasil Uji t (Uji Parsial) 36

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.022	.019		-1.116	.268		
	ACHANGE	.057	.027	.103	2.095	.040	.896	1.115
	LEV	.008	.025	.017	.336	.738	.845	1.184
	OSHIP	-.016	.054	-.016	-.286	.776	.728	1.374
	ROA	.055	.075	.037	.739	.463	.845	1.183
	RECEIVABLE	.008	.019	.020	.411	.683	.935	1.069
	BDOUT	.012	.036	.017	.343	.733	.858	1.165
	TACC	1.036	.056	.910	18.448	.000	.894	1.118

a. Dependent Variable: Earning Management

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Berikut persamaan regresi yang terbentuk :

$$\text{Earning Management} = -0,022 + 0,057 \text{ ACHANGE} + 0,008 \text{ LEV} - 0,016 \text{ OSHIP} + 0,055 \text{ ROA} + 0,008 \text{ RECEIVABLE} + 0,012 \text{ BDOUT} + 1,036 \text{ TACC} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil uji regresi berganda dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel konstanta adalah sebesar -0,022, hal ini dapat diartikan jika seluruh variabel bebas bernilai tetap atau konstan, maka Earning Management adalah sebesar -0,022. Nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji t adalah sebesar 0,268 lebih besar dari 0,05, maka konstanta tidaksignifikan berpengaruh terhadap Earning Management.

Hasil pengujian akan diuraikan sebagai berikut:

Hipotesis 1

H₀₁ : Tidak terdapat pengaruh *ACHANGE* terhadap Earning Management.

H_{a1} : Terdapat pengaruh *ACHANGE* terhadap Earning Management.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *ACHANGE* mempunyai pengaruh yang positif sebesar 0,057 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *ACHANGE* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan meningkat sebesar 0,057 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,040 < 0,05, maka H₀₁ditolak yang berarti terdapat pengaruh *ACHANGE* terhadap *Earning Management*.

Hipotesis 2

H₀₂ : Tidak terdapat pengaruh *LEV* terhadap *Earning Management*.

H_{a2} : Terdapat pengaruh *LEV* terhadap *Earning Management*.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *LEV* mempunyai pengaruh yang positif sebesar 0,008 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *LEV* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan meningkat sebesar 0,008 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,738 > 0,05, maka H₀₂diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh *LEV* terhadap *Earning Management*.

Hipotesis 3

H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh *OSHIP* terhadap *Earning Management*.

H_{a3} : Terdapat pengaruh *OSHIP* terhadap *Earning Management*.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *OSHIP* mempunyai pengaruh yang negatif sebesar -0,016 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *OSHIP* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan turun sebesar -0,016 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,776 > 0,05, maka H₀₃ diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh *OSHIP* terhadap *Earning Management*.

Hipotesis 4

H₀₄ : Tidak terdapat pengaruh *ROA* terhadap *Earning Management*.

H_{a4} : Terdapat pengaruh *ROA* terhadap *Earning Management*.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *ROA* mempunyai pengaruh yang positif sebesar 0,055 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *ROA* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan meningkat sebesar 0,055 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,463 > 0,05, maka H_{04} diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh *ROA* terhadap *Earning Management*.

Hipotesis 5

H_{05} : Tidak terdapat pengaruh *RECEIVABLE* terhadap *Earning Management*.

H_{a5} : Terdapat pengaruh *RECEIVABLE* terhadap *Earning Management*.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *RECEIVABLE* mempunyai pengaruh yang positif sebesar 0,008 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *RECEIVABLE* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan meningkat sebesar 0,008 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,683 > 0,05, maka H_{05} diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh *RECEIVABLE* terhadap *Earning Management*.

Hipotesis 6

H_{06} : Tidak terdapat pengaruh *BDOUT* terhadap *Earning Management*.

H_{a6} : Terdapat pengaruh *BDOUT* terhadap *Earning Management*.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *BDOUT* mempunyai pengaruh yang positif sebesar 0,008 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *BDOUT* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan meningkat sebesar 0,012 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,733 > 0,05, maka H_{06} diterima yang berarti terdapat pengaruh *BDOUT* terhadap *Earning Management*.

Hipotesis 7

H_{07} : Tidak terdapat pengaruh *TACC* terhadap *Earning Management*.

H_{a7} : Terdapat pengaruh *TACC* terhadap *Earning Management*.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *TACC* mempunyai pengaruh yang positif sebesar 1,036 terhadap *Earning Management*. Hal ini dapat diartikan jika *TACC* meningkat sebesar satu satuan maka *Earning Management* akan meningkat sebesar 1,036 satuan. Nilai probabilitas yang didapat dari uji t adalah sebesar 0,000 < 0,05, maka H_{07} ditolak yang berarti terdapat pengaruh *TACC* terhadap *Earning Management*.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,846. Nilai tersebut menjelaskan bahwa sebesar 84,6% variasi dari variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen *earning management*. Sedangkan sisanya 15,4% (100% - 84,6%) adalah variasi dari variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen tetapi tidak dimasukkan dalam penelitian.

Dari persamaan regresi yang diperoleh, diketahui nilai konstanta mempunyai koefisien regresi betanda negatif sebesar 0,022. Hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai sama dengan nol, maka nilai variabel dependen *earning management* sebesar -0,022.

Hasil Uji t menunjukkan bahwa :

a. Pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *financial stability* yang diprosikan dengan *ACHANGE* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga H_{01} ditolak, arah koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki nilai yang positif sebesar 0,057 dan

sesuai dengan yang dihipotesiskan. Sehingga arah koefisien regresi tersebut memiliki arti semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen *et al* (2009) yang mengemukakan secara statistik bahwa *financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

b. Pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan sehingga H_{02} diterima, sedangkan H_{a2} ditolak. Namun arah koefisien regresi untuk variabel *external pressure* (*Leverage*) adalah positif sebesar 0.008. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan maka agen atau manajer memiliki persyaratan hutang yang akan memotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Skousen *et al* (2009) dan Rahmanti (2013) yang mengemukakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

c. Pengaruh *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa rasio kepemilikan saham oleh orang dalam tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan sehingga H_{03} diterima. Namun, arah koefisien regresi searah dengan yang dihipotesiskan yaitu sebesar -0,016. Arah koefisien regresi tersebut memiliki arti perusahaan dengan rasio kepemilikan oleh orang dalam yang lebih tinggi cenderung untuk tidak melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Manajemen perusahaan akan lebih bertindak hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin berkurang.

d. Pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan *ROA* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga H_{05} diterima. Namun, arah koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki nilai yang positif sebesar 0,055. Sehingga arah koefisien regresi tersebut memiliki arti semakin tinggi *ROA* yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan melakukan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* tidak selalu cenderung melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen (2009), yang mengemukakan secara statistik *ROA* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi tidak sesuai dengan penelitian Rahmanti (2013) yang menyatakan *ROA* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

e. Pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan *RECEIVABLE* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga H_{06} diterima. Namun, arah koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki nilai yang positif sebesar 0,008. Sehingga arah koefisien regresi tersebut memiliki arti bahwa *receivable* merupakan salah satu peluang yang dimanfaatkan agen atau manager dalam memanipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen (2009), yang mengemukakan secara statistik *Receivable* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

f. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan oleh *BDOUT* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, namun arah koefisien untuk variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan *BDOUT* adalah positif sebesar 0,012. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris independen yang lebih banyak cenderung tidak melakukan *fraud*. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Skoussen *et al* (2009) yang menyatakan bahwa *BDOUT* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan tetapi tidak konsisten dengan penelitian Beasley *et al* (2000) yang mengamati bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* memiliki anggota Board of Director yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

g. Pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *rationalization* yang diproksi oleh *TACC* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan sehingga H_a diterima, sedangkan H_0 ditolak. Arah koefisien regresi untuk variabel *rationalization* yang diproksi *TACC* adalah positif sebesar 1,036. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi *TACC* maka perusahaan tersebut cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Francis dan Krishnan (1999), dan Vermeer (2003) yang berpendapat berpendapat bahwa akrual adalah wakil dari keputusan yang telah dibuat oleh manajemen dan memberikan wawasan atau informasi tentang rasionalisasi laporan keuangan perusahaan.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor *pressure* dengan kategori *financial stability* yang diproksikan oleh *ACHANGE* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Skousen *et al* (2009).
2. Faktor *pressure* dengan kategori *external pressure* yang diproksikan oleh *LEVERAGE* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Skousen *et al* (2009)
3. Faktor *pressure* dengan kategori *personal financial need* yang diproksikan oleh *OSHIP* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Skousen *et al* (2009) tetapi sejalan dengan penelitian Lutfiana (2012).
4. Faktor *pressure* dengan kategori *financial target* yang diproksikan oleh *ROA* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen (2009)
5. Faktor *opportunity* dengan kategori *nature of industry* yang diproksikan oleh *RECEIVABLE* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen *et al* (2009)
6. Faktor *opportunity* dengan kategori *ineffective monitoring* yang diproksikan oleh *BDOUT* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan

keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen *et al* (2009)

7. Faktor *rationalization* dengan kategori *rationalization* yang diproksikan oleh TACC mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2011-2012.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, bagi pihak manajemen atau perusahaan dapat melakukan beberapa upaya komprehensif dalam memerangi kecurangan selain pencegahan yaitu pendeteksian bila telah ditemukan gejala kecurangan, investigasi bila telah diyakini kecurangan sedang/terjadi dan tindakan hukum.

Adapun tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh perusahaan antara lain :

1. Membangun budaya jujur dan terbuka dilingkungan perusahaan seperti penerimaan karyawan yang jujur, menciptakan lingkungan kerja yang positif serta menerapkan aturan perilaku dan kode etik.
2. Membentuk suatu program bantuan bagi pegawai, perusahaan harus dapat mengenali karyawan yang sedang menghadapi kesulitan seperti keluarga sakit, biaya anak sekolah dan lain-lain. Sehingga faktor pemicu berupa tekanan yang berlebihan pada karyawan dapat diminimalisir oleh perusahaan sehingga tidak terjadi *fraud*.
3. Membangun sistem pengendalian internal yang baik dan kuat agar dapat menutup atau meminimalisir tindakan *fraud*.

Keterbatasan

Penulis menyadari adanya keterbatasan didalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan *property* dan *real estate* saja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian yang diteliti selama dua tahun, yaitu 2010 - 2011.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa proksi dari ketiga faktor *fraud triangle*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, beberapa saran yang dapat diajukan khususnya yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Untuk penelitian berikutnya disarankan tidak hanya menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* saja dan menambah lebih banyak lagi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berikutnya.
2. Menambah periode rentang waktu penelitian yang digunakan.
3. Penelitian berikutnya diharapkan menambah variabel independen atau proksi dan menggunakan pengukuran yang berbeda untuk masing-masing variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrect, W.S., Albrect, C.C., Albrect, C.O and Zimbelman, M.F. 2011. *Fraud Examination*. USA : South-Western Cengage Learning.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. Consideration of fraud in a financial statement audit. *Statement on Auditing Standards No. 99*. New York, NY: AICPA.
- Harry Andrian Simbolon. 2010 Mengupas Seluk Beluk Fraud dan Cara Mengatasinya (diunduh dari blog pribadi. 02-06-2013)
- Lou, Yung-I. 2009. Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle assessing the Likelihood of fraudulent financial reporting, *Journal of Business and Economic Research*. Volume 7.Number 2

- Lutfiana. & Murtanto. (2013). *Empirical Evidence on The Influence of Fraud Triangle Factors upon The Existence of Financial Statement Fraud*. Jakarta.
- Priyatno, Dwi, 2009, Mandiri Belajar SPSS, Penerbit Mediakom, Yogyakarta
- Ramarya, Tri. "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Auditor Internal".Jurnal Dari [http:// pdf.com](http://pdf.com)(diakses pada 18-05-2013)
- Skousen, J. Christopher. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangle and *SAS No. 99*. Jurnal dari [http: //ssrn.com/abstract](http://ssrn.com/abstract)(diakses pada 02-04-2013)
- Summers, S. and J. Sweeney. 1998. "Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis." *The Accounting Review* 73 (1): 131-146.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Uma Sekaran, (2006), Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Jakarta: Salemba Empat
- Uyanto, Stanislaus, 2009 "Pedoman Analisis Data dengan SPSS". Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Zabihollah Rezaee, (2002), Financial Statement Fraud Prevention and Detection, New York: John Wiley & Sons, inc

ANALISA PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 Candra Febrilyantri. "Pengaruh Earnings Management, Profitabilitas dan Size terhadap Agresivitas Pajak", INVENTORY: JURNAL AKUNTANSI, 2020 1%

Publication
- 2 Indriyani Yohana Febriani Angi, Maria Indriyani Hewe Tiwu. "PENGARUH BYSTANDER EFFECT DAN WHISTLEBLOWING TERHADAP KECURANGAN LAPORAN BANTUAN KEUANGAN PARTAI POLITIK (STUDI EKSPERIMEN PADA MAHASISWA PRODI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNDANA)", Research Journal of Accounting and Business Management, 2022 1%

Publication
- 3 Octavia Lhaksmi, Maharani Galuh PRP. "KECURANGAN DALAM PENGELOLAAN DANA ORGANISASI KEMAHASISWAAN: TINJAUAN 1%

4

Indah Rafika, Husaini Husaini, Novita Sari.
"PENGARUH IMPLEMENTASI GOOD
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA BANK YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA", JURNAL
FAIRNESS, 2021

Publication

1 %

5

Nita Andriyani Budiman. "PENGARUH
KARAKTERISTIK EKSEKUTIF DAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN TERHADAP TAX AVOIDANCE
(Studi Empiris pada Perusahaan di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2012-2015)", Akuisisi: Jurnal
Akuntansi, 2019

Publication

1 %

6

Debebe Dangiso, Addisu Abebe, Kanbiro
Orkaido. "Determinants of Employee
Recruitment in Sidama National Regional
State, Ethiopia", Qeios Ltd, 2023

Publication

<1 %

7

Theresia P. Wanma, Yundy Hafizrianda,
Syaikhul Falah. "PENGARUH PENDAPATAN
ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM, DANA
ALOKASI KHUSUS DAN DANA OTONOMI
KHUSUS TERHADAP BELANJA MODAL DI
PAPUA BARAT TAHUN 2014-2018", KEUDA

<1 %

8

Fitrianty Ningsih, Saifudin Saifudin. "PERAN AUDIT INTERNAL DALAM RANGKA PENCEGAHAN FRAUD (STUDI KASUS PT JAVA PRIMA ABADI)", Solusi, 2019

Publication

<1 %

9

Naomi Puspita Sari, Muhammad Khafid. "Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN", Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2020

Publication

<1 %

10

R AYU IDA ARYANI. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Perilaku Wajib Pajak Badan Dalam Penggunaan E-Filing Spt (Studi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Raba Bima)", Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan), 2020

Publication

<1 %

11

Suwarno Suwarno. "Hubungan Siklus Hidup Perusahaan dan Manajemen Laba: Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderating", JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax), 2020

Publication

<1 %

12 Liza Poerwati. "PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN", JURNAL FAIRNESS, 2021

Publication

<1 %

13 Ni Nyoman Yuningsih, Ni Luh Gde Novitasari. "PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2016-2018", Journal of Applied Management and Accounting Science, 2020

Publication

<1 %

14 Suyanto Suyanto. "PERILAKU EARNINGS MANAGEMENT DI SEKITAR PERUBAHAN TARIF PAJAK TAHUN 2008", Jurnal Akuntansi, 2016

Publication

<1 %

15 Thanh Nga Doan, Thu Trang Ta. "Factors of fraud triangle affecting the likelihood of material misstatements in financial statements: An empirical study", Journal of Governance and Regulation, 2023

Publication

<1 %

16 Tis Atin, Pujiono Pujiono. "Analisis Laba Bersih dan Manajemen Laba Model Jones

<1 %

Dimodifikasi Untuk Keputusan Investasi Pada Sektor Agrikultur Di BEI Setelah Implementasi Full IFRS", Owner, 2022

Publication

17

Dwi Gemina, Tini Kartini, Pra Gemini. "SISA HASIL USAHA KOPERASI DENGAN PENDEKATAN MODAL LUAR, VOLUME USAHA DAN JUMLAH ASET", JURNAL AKUNIDA, 2021

Publication

<1 %

18

Suci Oktavia, Asniati Bahari, Rayna Kartika. "Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan", Jurnal Akuntansi dan Ekonomika, 2022

Publication

<1 %

19

Ayu Vepri Liani, Saifudin Saifudin. "LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN CAPITAL INTENSITY : IMPLIKASINYA TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK", Solusi, 2020

Publication

<1 %

20

Elisabeth Yessi Da Rato, Lilis Ardini, Kurnia Kurnia. "Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecenderungan Fraud Anggaran Dana Desa dan Budaya Organisasi sebagai Variabel Moderasi", Owner, 2023

Publication

<1 %

21

Asih Machfuzhoh. "PENINGKATAN KUALITAS AUDIT : SUATU STUDI EMPIRIS PADA

<1 %

PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDONESIA", RISTANSI: Riset Akuntansi, 2021

Publication

22

Veronika Sianturi, Adanan Silaban.
"Determinasi Audit Delay pada Perusahaan
Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", Jurnal
EMT KITA, 2023

Publication

<1 %

23

Imam Hidayat, Icha Zakiyah. "Pengaruh
Budaya dan Sistem Pengendalian pada
Pencegah Fraud di Perusahaan Retail",
MANAZHIM, 2022

Publication

<1 %

24

Agustina Baulu, Lilian Matilda Soukotta,
Dionisius Bawole. "MANAJEMEN DAN
PENDAPATAN USAHA KERAMBA JARING
APUNG (KJA) DI NEGERI AMAHAI DAN
KELURAHAN LESANE KABUPATEN MALUKU
TENGAH", PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial
Ekonomi Perikanan dan Kelautan), 2017

Publication

<1 %

25

Melisa Trisiana, Reni Oktavia, Kiagus Andi.
"PENGARUH AKSI KORPORASI, EARNING
VOLATILITY, DAN NILAI TUKAR TERHADAP
STABILITAS HARGA SAHAM DI ERA PANDEMI
COVID-19", Jurnal Akuntansi dan Keuangan,
2022

Publication

<1 %

26

Nuri Andriyani, Mukhzarudfa Mukhzarudfa, Enggar Diah PA. "Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Belanja Modal (Studi di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2014 – 2018)", Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja, 2020

Publication

<1 %

27

Kurnia Robik, Akhmad Naruli, Marhaendra Kusuma. "MODERASI KUALITAS AUDIT DALAM PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP KUALITAS LABA KOMPREHENSIF", JCA (JURNAL CENDEKIA AKUNTANSI), 2022

Publication

<1 %

28

Rizal Ula Ananta, Dian Citaningtyas Ari Kadi. "ANALISIS PENGARUH PENGAMBILAN KEPUTUSAN MAHASISWA BARU TERHADAP PEMILIHAN PROGRAM STUDI MANAJEMEN UNIVERSITAS PGRI MADIUN TAHUN 2017", Capital: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 2018

Publication

<1 %

29

Mazda Tjahjono, Saskia Khairunissa. "Opini Audit, Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching", JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi, 2021

Publication

<1 %

30

Dwi Rahma Indella, Husaini Husaini. "EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT, KUALITAS

<1 %

AUDITOR EKSTERNAL DAN KEMUNGKINAN
KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN",
JURNAL FAIRNESS, 2021

Publication

31

Baharudin Ludfi Syuhada, Susi Sarumpaet.
"EARNINGS MANAGEMENT PADA TITIK KRITIS
PERUBAHAN TAHAP LIFE CYCLE: STUDI
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI INDONESIA", Jurnal Akuntansi dan
Keuangan, 2019

Publication

<1 %

32

Shifa Hanida Shifa, Iis Ismawati, Mukhtar
Mukhtar, Nurhayati Soleha, Ina Indriana.
"Firm Size and Business Risk on Debt Policy
with Profitability as Moderating Variables",
Journal of Applied Business, Taxation and
Economics Research, 2022

Publication

<1 %

33

Dewa Ayu Oki Asta Rini. "Pengaruh
Intellectual Capital, Corporate Governance
Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap
Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di
Indonesia", Riset, Ekonomi, Akuntansi dan
Perpajakan (Rekan), 2020

Publication

<1 %

34

Anita Oktaviani, Hastutie Andriati, Rudiawie
Larasati. "Analisis Pengungkapan Faktor-
Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan

<1 %

Internet Financial Reporting (IFR) Sebagai
Voluntary Disclosure Pada Tahun 2014-2018",
JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN
DAERAH, 2020

Publication

35

Chris E. Hogan, Zabihollah Rezaee, Richard A. Riley, Uma K. Velury. "Financial Statement Fraud: Insights from the Academic Literature", AUDITING: A Journal of Practice & Theory, 2008

Publication

36

Deni Faisal Mirza, Titi Swarni Lumbantobing Swarni Lumbantobing, Heny Perary Menzez Simanjuntak, Yosafati Giawa. "Pengaruh motivasi, kepuasan, dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Indonesia Comnets Plus Medan", Jurnal Paradigma Ekonomika, 2021

Publication

37

Verawaty Verawaty, Ade Kemala Jaya, Megawati Megawati. "DETERMINAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN LINDUNG NILAI (HEDGING) DENGAN INSTRUMEN DERIVATIF VALUTA ASING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR", Akuisisi: Jurnal Akuntansi, 2020

Publication

<1 %

<1 %

<1 %

38

Guodong Zhao, Shuai Yuan. "Chapter 26 Key Factors of Effecting Blended Learning Satisfaction: A Study on Peking University Students", Springer Science and Business Media LLC, 2010

Publication

<1 %

39

Ricka Ade Putri, Chairil Afandy. "DAMPAK DIMENSI INDIVIDUAL FINANCIAL LITERACY TERHADAP FINANCIAL INCLUSION PADA MASYARAKAT PEDESAAN", Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen, 2020

Publication

<1 %

40

Ricka Octaviani, Reza Shintia Eka, Dwi Alfin K. "GERAKAN SOSIAL KORBAN LUSI (LUMPUR SIDOARJO)", JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik), 2015

Publication

<1 %

41

Kevin Herdiyanto, Fitria Ningrum Sayekti, Sri Suharti, Silvia Damayanti, Meisani Febriyani. "WHISTLEBLOWING SYSTEM DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD PADA BADAN PERTANAHAN NASIONAL KOTA BANDUNG", Ekono Insentif, 2022

Publication

<1 %

42

Napisah Napisah. "PENGARUH NON PERFORMING LOAN, CAPITAL ADEQUACY RATIO DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO

<1 %

TERHADAP CADANGAN KERUGIAN
PENURUNAN NILAI DENGAN KOMPETENSI
KOMITE AUDIT SEBAGAI PEMODERASI (STUDI
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR TAHUN 2014-2018 DI
BURSA EFEK INDONESIA)", GOING CONCERN
: JURNAL RISET AKUNTANSI, 2020

Publication

43

Nurul Fiskia Gamayanti, Junaidi Junaidi.
"PEMODELAN HASIL PRODUKSI PADI DI
PROVINSI SULAWESI TENGAH
MENGUNAKAN FIXED EFFECT MODEL
(FEM)", BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika
dan Terapan, 2021

Publication

44

Premi Wahyu Widyaningrum. "Pengaruh
Label Halal, Asosiasi Merek, Iklan, dan
Celebrity Endroser terhadap Keputusan
Pembelian (Survei Pada Konsumen Wardah Di
Malang", Capital: Jurnal Ekonomi dan
Manajemen, 2018

Publication

45

Iman Satra Nugraha, Aprizal Alamsyah, Dwi
Shinta Agustina. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DAN
PENDAPATAN PETANI KARET (STUDI KASUS
PETANI KARET DI WILAYAH OPERASIONAL

<1 %

<1 %

<1 %

PERUSAHAAN MIGAS KABUPATEN MUSI
BANYUASIN)", Jurnal Penelitian Karet, 2018

Publication

46

Iroh Rahmawati. "PENGARUH DEWAN
KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN
YANG TERDAFTAR DI BEI", Progress: Jurnal
Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan, 2021

Publication

<1 %

47

Omi Pramiana, Sugeng Suprpto. "Kebijakan
Deviden Perusahaan Sektor Batu Bara di
Masa Industry 4.0", Journal of Economic,
Bussines and Accounting (COSTING), 2020

Publication

<1 %

48

Sukandi Sukandi, Imroatus Shoimah,
Halimatus Sa'diyah. "Analisis Pencatatan
Akuntansi Pembiayaan Rahn (Gadai) di BMT.
UGT. Sidogiri Capem. Banyuputih Situbondo
Berdasarkan PSAK 107", Mazinda : Jurnal
Akuntansi, Keuangan, dan Bisnis, 2023

Publication

<1 %

49

Ariane Satri Andina, Rini Indriani, Eddy
Suranta. "Pengaruh Manajemen Risiko
Terhadap Nilai Perusahaan", JURNAL
FAIRNESS, 2021

Publication

<1 %

50

Niluh Putu Dian Rosalina Handayani Narsa,
Lesta Mega Evi Afifa, Oktaviani Ari

<1 %

Wardhaningrum. "Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia", Heliyon, 2023

Publication

51

Normah Omar, Zulaikha ‘Amirah Johari, Malcolm Smith. "Predicting fraudulent financial reporting using artificial neural network", Journal of Financial Crime, 2017

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches Off

ANALISA PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

